



Kedudukan Penuntut Ilmu Sebagai Penggerak Bangsa Menurut Islam

M. Faidil Akbar¹, Jihan Hulwa Nadhifah²

^{1,2} UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author : mfaidil1202200@gmail.com

ABSTRACT

Islam menekankan pentingnya mencari pengetahuan, menganggapnya sebagai upaya mulia yang berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim, dan gagasan ini diperkuat oleh Imam Al-Ghazali, yang menyoroti bahwa seorang pencari ilmu diharapkan untuk memanfaatkan pengetahuan mereka untuk kepentingan orang lain, yang bertujuan untuk kesuksesan duniawi dan peningkatan spiritual. Referensi historis dari para sahabat Nabi menggambarkan bahwa pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan pemandu untuk kehidupan yang lebih bermakna. Al-Qur'an dan Hadis menggarisbawahi peningkatan status para pencari ilmu, dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari mereka yang tidak berilmu. Sebagai contoh, Surat Al-Mujadalah (58:11) menekankan kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Tindakan mencari ilmu digambarkan sebagai upaya yang serius, yang membutuhkan komitmen dan tekad yang kuat. Komitmen ini digaungkan dalam ajaran tokoh-tokoh sejarah seperti Khalifah Harun Ar-Rasyid selama Dinasti Abbasiyah, yang menjadi mercusuar kemakmuran intelektual. Para cendekiawan pada masa itu, seperti Al-Khawarizmi dan Ibnu Sina, mencontohkan bagaimana pengetahuan menjangkau ranah agama dan sekuler, yang mencerminkan sifatnya yang komprehensif. Implikasi dari pengejaran ini meluas ke masa kini, di mana para pencari pengetahuan saat ini tidak boleh mengabaikan tanggung jawab sosial mereka.

Kata Kunci

Kewajiban Menuntut Ilmu, Kedudukan, Pengaruh Penuntut Ilmu

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan salah faktor yang penting dalam membangun sebuah peradaban dan juga bangsa. Dalam sejarah peradaban islam, seorang penuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam sebuah pemerintahan, karna baik dari segi pemikirannya dan juga dalam pengambilan keputusan bagi para pemimpin itu sangat berpengaruh untuk keberlangsungan rakyatnya. Hal ini dapat kita lihat pada masa ke-khlifahan abbasyyah yang dipimpin oleh al-maturizy sebagaimana yang telah di sampaikan oleh symasul yakin dalam tulisannya (Yakin, 2018) bahwasanya umat muslim yang pada saat

itu sedang kesulitan menghadapi maraknya paham syiah yang menyebabkan gejolak politik yang sangat besar. Sehingga Al-maturizy meminta bantuan kepada imam Al-Ghazali untuk menulis sebuah buku yang membahas kesalahan berfikirnya orang syiah dalam memahami tauhid, yang mana hal tersebut menuai pro dan kontra di dalamnya. Nabi Muhammad SAW juga mengindikasikan kepada kita semua, betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seluruh umat muslim. beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (Al-Bani, 1988).

Islam memandang kemajuan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan kualitas generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam ranah nasionalisme, penuntut ilmu memiliki peran yang strategis sebagai agent of change bagi bangsa kita. Karna penuntut ilmu melalui pemikiran, inovasi, dan juga Tindakan, semuanya berdasarkan hal-hal yang sudah konkrit (keilmuan) dan juga dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Syed Muhammad Nauqib al-Atthas menyebutkan di dalam buku nya yang berjudul Islam and Secularism (Al-Attas, 1993) “peran penuntut ilmu bukan hanya sebagai pencari pengetahuan, melainkan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai ilahiah ke dalam sistem sosial dan politik suatu bangsa”. Perubahan suatu bangsa tidak akan lepas dari yang namanya peran penuntut ilmu, karna mereka merupakan agent of change bagi sebuah bangsa.

Pada era society 5.0 saat ini, yang diawali dengan berkembangnya pendidikan jarak jauh (e-learning), smart city, dan juga bermunculannya berbagai macam AI yang menyebabkan terjadinya ketergantungan dan juga kurangnya interaksi sosial serta krisis moral yang melanda para penuntut ilmu di masa sekarang, hal ini menyebabkan pemuda zaman sekarang melupakan perannya sebagai seorang penuntut ilmu. Pemahaman tentang pentingnya peran seorang penuntut ilmu harus dikembangkan dan juga disosialisasi agar dapat menciptakan pemuda atau generasi yang berfikir kritis, inovatif, dan juga kreatif sebagai agent of change bagi bangsa. Yang tidak hanya dapat mencerdaskan diri sendiri tapi dapat mencerdaskan bangsa

Oleh karan itu, tulisan ini bertujuan agar dapat mengkaji kedudukan dari penuntut ilmu dan juga bagaimana peran serta startegi yang dapat diterapkan agar meningkatka kemajuan dan Pembangunan dari suatu bangsa

METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Sari, 2020) untuk mengkaji keutamaan menuntut ilmu dalam hadits Nabi SAW serta hubungannya dengan konsep motivasi belajar siswa. Bahan-bahan turats yang digunakan merupakan sumber utama, serta literatur lain seperti jurnal, artikel, dan makalah yang diakses melalui perpustakaan dan data digital sebagai sumber pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa setelah memahami pentingnya menuntut ilmu yang telah dipelajari dari beberapa hadits shahih Bukhari dan lainnya.

Proses penelitian dilaksanakan dengan memilih dan menganalisis literatur yang berkaitan, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam hadits. Metode yang diterapkan adalah analisis untuk mengeksplorasi tema-tema utama dalam hadits yang berhubungan dengan keutamaan mencari ilmu (Tarik & Kurjum, 2024). Semua referensi yang digunakan dipilih berdasarkan kevalidan hadits yang telah diteliti oleh sejumlah peneliti untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam merupakan salah satu dari beberapa agama yang sangat menjunjung tinggi seorang penuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu, bukan hanya sekedar mencari ilmu saja, melainkan juga memiliki andil yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Karna hal inilah kekedukan seorang penuntut ilmu itu dipandang tinggi dalam agama islam. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim (Al-Bani, 1988).

Imam ghazali menyampaikan dalam kitab bidayatul hidayah, bahwasanya seorang penuntut ilmu merupakan orang yang mencari sebuah ilmu agar ia dapat memanfaatkannya dan juga dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Serta, agar dapat memperoleh kemuliaan dan juga kedudukan yang sangat tinggi di mata allah SWT (Al-Ghazali, 2015). kita dapat berkaca melalui sejarah-sejarah dimana para sahabat pada masa nabi, memiliki tekad yang sangat kuat dalam mencari ilmu pengetahuan. Melalui hal tersebut kita dapat menilai bahwa pengetahuan bukan hanya sekedar menjadi batu loncatan bagi kita untuk mencapai keberhasilan di dunia, melainkan juga dapat mengarahkan kita menuju

kehidupan yang lebih baik dan penuh makna. Mengutip dari perkataan (Mulyono, 2009) ilmu merupakan modal awal bagi seseorang dalam memahami hal-hal duniawi maupun yang ukhrawi yang ada didunia ini.

Al-quran dan juga hadist telah banyak menyinggung tentang kewajiban menuntut ilmu dan juga keududkn serta derajat seorang penuntut ilmu dimata allah SWT. Salah satu dari ayat al-quran yang merupakan rujukan kita dalam memahami kewajiban memnuntut ilmu ialah surah al-alaaq ayat 1-5. Yang mana allah berfiman di dalam nya yang berbunyi;

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Dalam kalimat pertama pada ayat tersebut, menegaskan bahwa kegiatan membaca harus dilakukan dengan kesadaran spiritual, yaitu menyebut nama Allah sebagai Sang Pencipta. Ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat kedua, menegaskan kepada kita tentang asal-usul manusia yang rendah dan hina, agar dalam mencari ilmu kita tidak bersikap angkuh. Ayat ketiga, menunjukkan bahwa Allah selalu memberikan kesempatan bagi mereka yang berusaha keras dalam belajar. Selanjutnya, dalam ayat keempat menyatakan bahwa Allah “mengajar melalui kalam (pena),” menekankan peranan penting perantara dalam kemajuan ilmu, seperti dokumen, literasi, serta perantara dalam diri kita sendiri seperti mata, otak, dan anggota tubuh lainnya yang berguna dalam mencari ilmu. Akhirnya, pada ayat kelima allah menyampaikan bahwa segala pengetahuan merupakan karunia dari Allah yang maha kuasa (Anggraini & Pratama, 2024). Melalui ayat-ayat diatas dapat kita pahami bahwasanya peuntut ilmu tidak hanya mencari ilmu belaka, tetapi meraka juga menjalankan perintah allah SWT, serta mereka juga menjadi pewaris para nabi terdahulu.

Melalui ayat dan hadist yang telah kami paparkan, dapat kita ambil Kesimpulan bahwasanya seorang penuntut ilmu ialah bukan hanya sekedar orang yang mencari akan sebuah ilmu, melainkan orang yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Kita dapat melihat melalui historinya, dari zaman ke zaman bahkan dari zaman para sahabat. Para sahabat dalam mencari ilmu tidak hanya sekedar haus akan ilmu, melainkan meraka juga haus

akan validasi di mata Allah SWT. Penuntut ilmu merupakan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedudukan Penuntut Ilmu Menurut Al-Qur'an Dan Hadits

Allah SWT sangat menjunjung tinggi orang memiliki ilmu ia dapat memuliakan ilmu tersebut. Sangat banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kedudukan penuntut ilmu yang memiliki derajat yang berbeda dengan orang yang tidak menuntut ilmu, hal ini menunjukkan betapa sangat mengangkat derajatnya Allah terhadap seorang yang menuntut ilmu. Dapat kita lihat dalam kepada salah satu dari sekian banyak ayat yang membahas tentang kedudukan ilmu, yaitu surah Al-Mujadalah ayat 11. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Makna ayat ini dalam Kitab Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kita tidak boleh berasumsi jika seseorang memberikan ruang untuk duduk bagi seseorang yang baru datang ke dalam suatu majelis ilmu, atau disuruh berdiri dari tempat duduknya, itu bukan merupakan bentuk mengurangi hak atau merendahkan, melainkan ini adalah sebuah kedudukan tinggi di mata Allah, yang tidak akan membiarkan perbuatan seorang menghilang tanpa ada pahala bagi dirinya, serta memberikan imbalan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, barang siapa yang bersikap rendah hati sesuai perintah Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam wahyu-Nya, yaitu Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang yang diberi pengetahuan dengan beberapa tingkat. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala yang kamu lakukan, yaitu mengetahui siapa yang berhak mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya (Ar-Rifa'i & Syihabuddin (Penerjemah), 1999). Surah diatas mengajarkan kepada kita, orang yang dapat memuliakan ilmu derajatnya pasti akan di angkat oleh Allah SWT. Hanya sekedar memuliakan ilmu derajat seseorang itu akan di angkat oleh Allah SWT, terlebih lagi orang yang menuntut

ilmu, seberapa tinggi derajat yang akan di angkat allah. baik itu derajatnya di dunia maupun derajatnya di akhirat kelak.

Orang yang berilmu atau seorang ulama itu memiliki kedudukan yang beda dengan orang yang tidak mengetahui sesuatu. Karna seorang yang menuntut ilmu memiliki tugas yang berbeda dengan dengan yang tidak menuntut ilmu yaitu mereka harus mengamalkan ilmu yang tetlah meraka pelajari. Hal ini juga yang menyebabkan kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak menuntut ilmu. Allah juga telah menegaskan mengenai keududukan panuntut di dalam surah Az-Zumar ayat 9, allah berfirman;

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya :

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Menurut buku Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dalam kalimat “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” tersirat makna bahwa ilmu yang sejati adalah makrifat, yaitu pemahaman terhadap kebenaran, pembukaan mata hati, serta hubungan dengan berbagai hakikat yang kuat di alam semesta ini. Ilmu bukan sekadar pengetahuan yang terpisah sendiri, yang hanya memenuhi akal, yang tidak menyentuh berbagai aspek alam semesta, dan yang tidak mengakses apa yang tersembunyi di balik suatu kenyataan. Akan tetapi ilmu adalah mengetahui segalanya apa adanya tanpa pemisahan dan tanpa Batasan di dalam nya

Menuntut ilmu adalah jalan menuju kepada pengetahuan yang sejati, kepatuhan kepada Allah, kepekaan hati, kewaspadaan mengenai kehidupan setelah mati, pencarian berkah dan karunia, serta perasaan diawasi oleh Allah yang disertai dengan rasa takut dan gentar. Oleh karena itu, orang yang memahami tentang esensi dari menuntut ilmu, tidak akan terfokus terhadap sesuatu yang lahiriyah saja, akan tetapi mereka dapat memanfaatkan semua hal yang pernah diperoleh baik itu berupa pengalam atau sesuatu yang dirasakan sendiri melalui apa yang disaksikan, didengarkan, dan dialaminya. Mereka

yang terfokus hanya pada batas pengalaman pribadi dan bukti fisik, berarti mereka adalah pengumpul informasi, bukan sebagai seorang cendekiawan atau penuntut ilmu (Sayyid Qutb, 2000). Ayat di atas sangat jelas mempertanyakan tentang perbedaan antar seorang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, yang mana ini merupakan bentuk dari *istifham inkari*. Yang mana diakhir ayat tersebut Allah menjawab pertanyaan tersebut, dengan menyebutkan hanya orang yang berilmu saja yang dapat memahami keagungan dari ciptaan-Nya dan mereka juga-lah yang dapat memenuhi tugas kita di dunia ini yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

Seorang penuntut ilmu memiliki banyak keuntungan atau sebuah kelebihan baik itu yang berada di dunia seperti kedudukan yang tinggi, pendapat yang berpengaruh bagi suatu bangsa dan lain sebagainya. Ataupun sebuah kelebihan yang hanya dapat dirasakan pada akhirat kelak, yaitu dimudahkannya jalan menuju surganya Allah SWT. Hal pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadisnya yang berbunyi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia berkata Rasulullah saw. bersabda, ...siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga ... (HR. Muslim)

Hadis ini mengungkapkan bahwa siapa saja yang melangkah di jalur mencari pengetahuan, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga. Menariknya, Nabi Muhammad memilih kata *salaka* yang berarti bukan hanya “berjalan”, melainkan juga mencerminkan keseriusan, tekad yang kokoh, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan. Oleh karena itu, belajar adalah aktivitas yang bukan bersifat santai, tetapi merupakan upaya yang serius dan berkomitmen.

Nabi juga memakai istilah *yaltamisu* yang berarti “mencari dengan sungguh-sungguh dan berpegang kuat”, seolah-olah menggambarkan individu yang memegang teguh niatnya agar tidak terjatuh. Ini menunjukkan bahwa belajar harus dilakukan dengan tekad yang kuat dan tidak mudah putus asa, meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Kata *jalān* (jalan) dan *‘ilmān* (ilmu) dalam hadis ini disebutkan secara umum. Dengan kata lain, semua tipe jalan dan semua ilmu, baik yang bersifat agama maupun umum, baik yang sedikit maupun banyak, termasuk dalam pengertian hadis ini. Selama pengetahuan tersebut bermanfaat dan

dimaksudkan karena Allah, maka itu merupakan bagian dari jalan menuju surga (Rustina N, 2021). Dalam hadist tersebut kita dapat menilai betapa sangat mendukungnya Allah terhadap hambanya yang sedang berusaha dalam mengungkap hikmah-hikmah dari kebesaran Allah SWT dengan memudahkannya jalannya menuju surga, dan juga Allah akan memberikan Taufiq serta hidayahnya agar dapat memudahkan jalan sang hamba menuju surga tersebut. Kita dapat menilai betapa tinggi dan mulianya kedudukan seorang penuntut ilmu di mata sang pencipta, terlebih lagi di hadapan mata-mata hambaNya sang pencipta dunia.

Setelah kita melihat ayat yang menjelaskan kedudukan penuntut ilmu dan juga ayat yang menjelaskan tentang perbedaan yang sangat nyata antar seorang yang menuntut ilmu dengan orang yang sama sekali tidak memiliki ilmu, kita dapat memahami bahwasanya seorang penuntut ilmu memiliki kedudukan serta pengaruh yang besar di dunia dan juga di akhirat. Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa seorang penuntut ilmu merupakan *warasatul anbiya'* (penerusnya para nabi) yang mana para nabi diutus ke dunia ini untuk membimbing para umatnya menuju jalan yang benar dan juga membawa perubahan terhadap bangsa.

Pencari ilmu mempunyai peran penting sebagai penggerak masyarakat. Mereka berperan sebagai penggerak perubahan yang menyebarkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Dalam dirinya, ilmu bukan sekadar cara mencapai tujuan individu, tetapi juga merupakan alat untuk meningkatkan harkat umat dan membimbing bangsa dengan sinar kebijaksanaan. Sebab, sebuah bangsa yang hebat muncul dari individu yang cerdas, tetapi juga memiliki sifat yang rendah hati, berakhlak, dan mencintai kebenaran.

Oleh karena itu, penuntut ilmu bukan hanya tiang penyangga peradaban, tetapi juga pelindung nilai-nilai bangsa. Dengan membekali pengetahuan, mereka mempersembahkan jawaban, mempertahankan etika, serta berfungsi sebagai penghubung yang dapat menyatukan umat. Ini adalah kontribusi paling besar mereka untuk bangsa sebagai cahaya di tengah kegelapan, dan penunjuk arah di tengah kebingungan.

Pengaruh Penuntut Ilmu Bagi Bangsa

Pada era yang sudah mulai berkembang pesat, banyak sekali manfaat yang kita peroleh didalamnya seperti mudahnya mengakses informasi, kebebasan dalam mempelajari sesuatu dan masih banyak lagi hal-hal positif yang dapat kita rasakan dari berkembangnya masa. Akan tetapi dengan perkembangan tersebut, kita tidak boleh lalai terhadap efek samping atau dampak negatif dari suatu perkembangan. Dimasa yang terkenal dengan

perkembangannya, banyak penuntut ilmu yang lupa tentang jati diri mereka masing-masing, hal tersebut dapat terjadi akibat ketergantungan nya pemuda di sama sekarang akan sesuatu dan ketidak peduliannya mereka terhadap lingkungan sekitar. Jika hal ini tidak kita tindak lanjuti dengan serius, itu akan menjadi boomerang yang akan dapat menyebabkan kemunduran atau bahkan kejatuhan bagi bangsa kita, di masa yang akan datang.

Penuntut ilmu mempunyai posisi penting sebagai penggerak sebuah bangsa, salah satunya dalam menentukan arah dan mutu suatu negara. Dengan antusiasme belajar, penguasaan pengetahuan, dan pencarian kebenaran, mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, dan kepemimpinan, tetapi juga mampu menanamkan ketaatan serta keimanan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dalam Sejarah Islam, di mana para pelajar ilmu berkontribusi pada kemajuan peradaban melalui lembaga-lembaga ilmiah, seperti yang dapat kita saksikan pada era Dinasti Abasiyah (The Golden Age).

Pada era Dinasti Abbasyiah, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat, sehingga tidak heran jika sejarah mencatat bahwa periode tersebut dianggap sebagai masa keemasan, atau dikenal dengan sebutan The Golden Age. Pada periode tersebut, umat Islam mencapai kemajuan yang signifikan dalam peradaban dan pendidikan Islam, ditambah dengan banyaknya terjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Gerakan penerjemahan ini menghasilkan cendekiawan-cendekiawan besar umat Islam yang menciptakan banyak inovasi baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika islam pada masa itu yang berpusat di Baghdad menjadi pusat studi pengetahuan. Hal ini dapat terjadi karena pada masa itu umat muslim dipimpin oleh seorang pemimpin yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, yang tidak lain adalah khalifah Harun ar-Rasyid (Pulungan, 2019). Hal ini dapat terjadi karna seorang pemimpin itu harus memiliki pengetahuanang sangat luas baik itu mengenai politik, social, dan juga mengenal dengan baik terhadap masyarakat-nya. Jikalau seorang pemimpin tidak memiliki pengetahuan, maka hal tersebut akan menjadi dampak buruk bagi bangsa.

Khalifah Harun Ar-Rasyid, merupakan seorang khalifah yang terkenal dari dinasti Abbasiyah, beliau merupakan pemimpin yang sangat terbuka. Pada era khalifah Harun ar-Rasyid, pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat, bahkan istana khalifah menjadi pusat pengembangan berbagai bidang ilmu. Negara menyediakan fasilitas berupa universitas dan perguruan tinggi yang bertujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta mendorong rakyat menjadi generasi yang berpendidikan pada waktu itu. Khalifah Harun Ar-

Rasyid juga menyediakan fasilitas dan menghargai setiap karya serta kreativitas masyarakat. Kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid menunjukkan bahwa sikap menghargai dalam kepemimpinan sangat krusial untuk meraih kemajuan (Muhid et al., 2012). Dengan adanya pendidikan di mana-mana, menyebabkan bangsa islam pada masa itu dapat mencapai masa keemasannya yaitu golden age. Bahkan sampai menjadi pusat penggerak dunia pada masanya.

Berdasarkan catatan sejarah, di masa mudanya, Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai individu yang selalu memiliki hasrat untuk belajar. Dia menunjukkan minat yang besar terhadap pengetahuan. Harun Ar-Rasyid tidak hanya mendapatkan pendidikan dalam aspek keagamaan. Namun, ia juga mendapatkan pembelajaran dan pengajaran dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Pada masa mudanya, Harun Ar-Rasyid kemungkinan besar memperoleh pendidikan dalam sejarah, geografi, retorika, musik, keuangan, dan puisi. Ini terlihat dari perhatian Harun Ar-Rasyid terhadap kemajuan ilmu antar disiplin. Saat menjabat sebagai khalifah, hampir semua bidang ilmu diwajibkan untuk dipelajari dan semua teks ilmiah diperintahkan untuk diterjemahkan (Anwar, 2022).

Berkat tekad serta semangat belajar yang dimiliki oleh Harun Ar-Rasyid membawa dia kepada kedudukan yang tinggi pada saat itu di dunia yaitu menjadi seorang khalifah. Beliau juga mampu membawa bangsanya menuju puncak keislaman, serta membimbing atau mengajak orang-orang pada masa itu agar dapat menjadi seperti dirinya yang memiliki semangat dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu. Dinasti Abbasiyah juga muncul banyak ilmuwan Muslim yang hebat. Di antara mereka termasuk Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Razi, Al-Biruni, Ibnu Haytham, dan Jabir Ibn Hayyan. Para ilmuwan ini tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mengembangkan berbagai bidang pengetahuan seperti biologi, matematika, kimia, fisika, dan geografi. Mereka menyadari bahwa semua pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun yang duniawi, adalah tanggung jawab dari Allah yang harus dipelajari dan digunakan dengan seoptimal mungkin.

Dari sejarah Dinasti Abbasiyah, kita dapat mengamati betapa krusialnya peran pelajar dalam memajukan peradaban dan menciptakan bangsa. Seperti yang dapat kita lihat pada pribadi Harun Ar-Rasyid, di mana seorang pemimpin menjadikan pengetahuan sebagai pijakan utama dalam kepemimpinannya, sehingga rakyat terdorong untuk mencintai dan mengejar ilmu. Antusiasme dan cinta terhadap pengetahuan yang ditunjukkan oleh para pencari ilmu pada masa itu menjadi bukti jelas bahwa kemajuan suatu bangsa

sangat terkait dengan kualitas intelektual masyarakatnya. Ketekunan itu bisa menjadi sumber motivasi yang besar bagi generasi sekarang.

Adanya sejarah untuk kita mempelajari dan juga mempersiapkan diri di masa yang akan datang. Hal tersebut juga berlaku dimasa sekarang, Dimana para penuntut ilmu sangat tidak peduli terhadap lingkungan dan juga masyarakat sekitar. Perkara tersebut dapat terjadi karna adanya dikotomi akan ilmu. Mereka memandang bahwa seorang pelajar itu tidak perlu mengurus hal-hal yang berkaitan dengan bangsa. Hal ini merupakan kesalahan berfikir dan juga pernyataan yang salah, sebagaimana yang kita ketahui bahwa seorang penuntut ilmu itu memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam kemajuan bangsa. Harun Ar-Rasyid telah memberikan contoh dan juga bukti kepada kita bahwa seorang penuntut ilmu dapat menjadi seorang pemimpin suatu peradaban serta dapat membawa peradaban tersebut menuju puncak kejayaannya. Ini lah yang perlu kita contoh sebagai penuntut ilmu di masa sekarang agar dapat meningkatkan semangat juang kita dalam membawa bangsa ini menuju puncak kejayaannya.

KESIMPULAN

Islam sangat menghargai orang yang menuntut ilmu, karena ini bukan hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang kontribusi kepada masyarakat. Penuntut ilmu dianggap mulia dalam Islam dan memiliki kewajiban untuk belajar, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Imam Ghazali menekankan bahwa ilmu digunakan untuk membantu orang lain dan meraih kemuliaan di sisi Allah. Sejarah menunjukkan para sahabat Nabi bersemangat mencari ilmu untuk kehidupan yang lebih bermakna.

Al-Quran dan hadis menekankan pentingnya mencari ilmu. Misalnya, Surah Al-Alaq ayat 1-5 mengajak pembaca untuk menggunakan nama Tuhan saat belajar. Penuntut ilmu mengikuti perintah Allah dan menjadi pewaris para Nabi. Mereka dihargai dan memiliki posisi tinggi di dunia serta akhirat. Orang berilmu memiliki derajat lebih tinggi, seperti tercantum dalam surah Al-Mujadilah ayat 11. Memberi ruang bagi orang lain adalah cara untuk menyanjung ilmu di mata Allah. Ulama harus mengamalkan pengetahuan mereka, karena ada perbedaan antara yang berilmu dan yang tidak.

Ada juga tantangan di era modern, termasuk ketergantungan pada teknologi yang bisa merugikan masyarakat. Penuntut ilmu sangat penting untuk kemajuan bangsa. Dalam sejarah, penuntut ilmu berkontribusi besar pada peradaban, terutama di masa Dinasti Abbasiyah yang dikenal sebagai Golden Age, di mana pendidikan dan penerjemahan ilmu berkembang pesat. Khalifah Harun ar-Rasyid mendirikan universitas dan mendorong

kreativitas, menghasilkan banyak ilmuwan hebat. Ketekunan belajar sangat penting untuk memajukan bangsa dan mengikuti jejak para pemimpin yang menghargai ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2015). *Bidayatul Hidayah*.
- Anggraini, T., & Pratama, D. M. (2024). Menganalisis Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar Berdasarkan Tafsir Tarbawi. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 183–206. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1423>
- Anwar, S. R. (2022). *Harun ar-Rasyid; Kejayaan Raja Teragung di Dunia*.
- Ar-Rifa'i, M. N., & Syihabuddin (Penerjemah). (1999). *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Karsir Jilid 2 / Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (Jilid 2)*.
- Al-Attas. (1993). *islam-and-secularism-attas*.
- Muhid, Muthoharoh, I. L. A., Maulidin, C. H., Firmansyah, A., Wulandari, D. T., Farika, A., Kurniasari, C. P., Hidayat, A. F., Faruq, F. G., Ammilatul, E., & Wahyuningtias, P. (2012). *Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadist Nabi*.
- Mulyono. (2009). *Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam*. <http://multiply.com>
- Pulungan, S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*.
- Rustina N. (2021). *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality* PEMAKNAAN HADIS ANJURAN MENUNTUT ILMU DARI ABU HURAIRAH RIWAYAT MUSLIM DI KALANGAN AKADEMISI KOTA AMBON. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sayyid Quṭb. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran* (Vol. 19).
- Al-Bani. (1988). *Shahih Jami 1*.
- Tarik, atika, & Kurjum, M. (2024). Telaah Hadist Keutamaan Dan Urgensi Menuntut Ilmu Di Era Digital: Relevansi Dengan Tantangan Pendidikan Modren Dan Kriteria Pendidik Ideal. *pemikiran dan pendidikan islam*, 8(TELAAH HADITS KEUTAMAAN DAN URGENSI MENUNTUT ILMU DI ERA DIGITAL: RELEVANSI DENGAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN DAN KRITERIA PENDIDIK IDEAL), 186–198.
- Yakin, S. (2018). Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni dan Syiah di Panggung Sejarah. *Refleksi*, 16(1), 105–130. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i1.10178>